

Pemanfaatan *Pressed Flowers* sebagai Dekorasi Undangan Pernikahan

Ardian Sesarina Hapsari¹, Dewi Lutfiati²

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
ardianhapsari@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Pressed flowers are flat form of dried flowers and foliages that can be utilized to make craft and decoration. This research was conducted to discovery the result of utilization of pressed flowers as decoration for wedding invitation. The type of this research is literature review, by doing exploration from book, article and journal that has been done beforehand which related to this research to find deeper insight about visual of wedding invitation, the process of making pressed flowers, also the utilization of pressed flowers, then analyzed using literature review procedure. Result of this research showed that pressed flowers can be used as decoration to beautify cover of wedding invitation which made based on principles of design dan basic principles of flowers arranging combined with decorative elements of Victorian Art and Craft also Art Nouveau style design. This wedding invitation not only has an aesthetic and high selling value, but also has its uniqueness and potential which differentiate from the common printed wedding invitation, by using pressed flowers as an environmentally friendly material, also generates product innovation of wedding invitation that can be contended in wedding invitation industry.

Keywords : *pressed flowers; decoration; wedding invitation.*

1. PENDAHULUAN

Bunga telah dimanfaatkan manusia sejak peradaban Mesir Kuno untuk ritual keagamaan, pengharum ruangan maupun parfum. Tiap bunga memiliki keunikan masing-masing, karena setiap jenis bunga tidak memiliki bentuk, ukuran, maupun warna kelopak yang sama. Kelopak bunga memiliki banyak bentuk, diantaranya, bentuk lonceng, seperti bunga tulip terompet, kacang, bintang, kerucut, gelas berkaki, lepek, mangkuk, tabung, bola, corong kubah, dan berbentuk guci (Walters dan Lavelle, 2012)

Pressed flowers pertama kali muncul di Jepang pada abad ke-16 dengan nama "*oshibana*". "*Oshi*" berarti ditekan dan "*bana*" berarti bunga. Istilah *oshibana* dalam bahasa Inggris, disebut dengan *pressed flower*, yang berarti bunga *press* atau bunga tekan. Pembuatan *pressed flowers* saat itu bertujuan untuk mengawetkan keindahan bunga hingga berbentuk pipih yang nantinya akan diaplikasikan pada kerajinan untuk menambah nilai estetis.

Pada abad 19 era Victoria, banyak perempuan membuat kerajinan berupa gambar yang dihias dengan *pressed flowers* dan pita digunakan sebagai hadiah. Pembuatan *pressed flowers* merupakan cara yang paling mudah dalam mengawetkan bunga secara alami tanpa menggunakan bahan kimia (Telesco, 2017).

Selain itu, *pressed flowers* juga bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam bidang ilmu botani untuk membantu ahli botani membuat spesimen tumbuhan, mempermudah dalam identifikasi karakteristik pada bunga dan daun, serta untuk mempermudah dalam melakukan taksonomi tumbuhan (*The Herbarium Specialist*, 2019). Pembuatan *pressed flowers* dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu, menggunakan buku tebal, papan *press*, oven, dan lain-

lain (Eckartd, 1994). Jenis bunga dan daun yang dapat digunakan untuk membuat *pressed flowers*, antara lain, bunga *pansy*, mawar, krisan, *zinnia*, daisy, *candytuft*, *phlox*, daun *oak* sutera, tumbuhan paku-pakuan, tumbuhan liar dan sebagainya. (Shilza,dkk., 2018).

Pressed flowers memiliki beberapa kelebihan, diantaranya, mudah dibuat, minim biaya pembuatan, ramah lingkungan, dapat didaur ulang, dan tahan lama (Rani dan Reddy, 2015). Pembuatan kerajinan menggunakan *pressed flowers* dapat digunakan sebagai sarana menuangkan kreativitas dan inspirasi untuk menciptakan suatu kerajinan. Terdapat peningkatan dalam pemasaran bunga kering yang didalamnya termasuk *pressed flowers*, seiring dengan kesadaran konsumen mengenai “*eco-conscious*” dengan memilih bunga kering yang ramah lingkungan dan *biodegradable* sebagai alternatif bunga segar (Datta, 2011).

Pembuatan bunga kering dengan metode *press* dapat dibuat menjadi berbagai kerajinan (Bhutani, 1990). Hasil pemanfaatan *pressed flowers* berupa dekorasi, kerajinan tangan, maupun produk komersial (Rai,dkk.,2016). Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembuatan dan pemanfaatan *pressed flowers*, muncul inspirasi pembuatan dekorasi untuk mempercantik visual undangan pernikahan menggunakan *pressed flowers* dengan tujuan meningkatkan nilai estetis dan nilai jual.

Hal yang melatarbelakangi dipilihnya undangan pernikahan sebagai objek untuk dekorasi adalah undangan merupakan bagian esensial yang selalu ada dalam pernikahan. Tujuan mempelai untuk mengundang adalah berharap tamu undangan dapat datang ke acara pernikahan, memberikan doa, restu, serta menjadi saksi atas hari bahagia mereka (Damayanti, dkk., 2019). Oleh karena itu, undangan pernikahan dengan dekorasi *pressed flowers* ini memiliki potensi jual yang tinggi, karena dekorasi *pressed flowers* belum banyak dikembangkan di Indonesia saat ini, terutama untuk dekorasi undangan pernikahan.

Perbedaan undangan ini dengan undangan-undangan cetak yang diproduksi massal lainnya ialah, pemanfaatan *pressed flowers* sebagai bahan alami yang ramah lingkungan, sehingga visual undangan pernikahan yang cantik dan unik akan memberikan kesan khusus bagi tamu undangan, serta suatu kebanggaan bagi mempelai yang mengundang. Dekorasi *pressed flowers* dapat dibuat dengan memanfaatkan potensi bunga-bunga lokal dan tumbuhan liar yang ada di lingkungan sekitar. Warna dan jenis bunga pada dekorasi undangan pernikahan dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen atau warna tema pernikahan.

Dekorasi *pressed flowers* ditempatkan pada *cover* depan, maupun belakang sampul undangan dengan desain berupa simbol-simbol pernikahan, seperti buket bunga, siluet mempelai, cincin, maupun sebagai bingkai. Desain dekorasi dapat dipadukan dengan elemen dekoratif gaya desain *Victorian Art and Craft* serta *Art Nouveau*. Pembuatan dekorasi *pressed flowers* pada undangan pernikahan ini dibuat berlandaskan prinsip-prinsip desain, sehingga menghasilkan visual undangan yang indah dan harmonis. Nilai estetis dapat diciptakan melalui prinsip-prinsip dasar merangkai bunga dan unsur-unsur dasar merangkai bunga (Wahyudi, 2013)

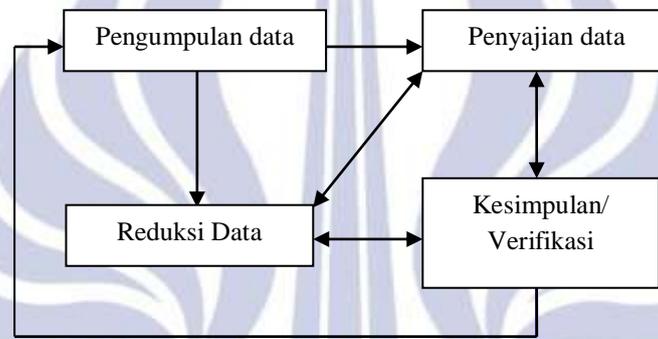
2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Metode penelitian menggunakan studi pustaka yang berisi mengenai teori, temuan maupun bahan penelitian yang diperoleh dari bahan acuan sebagai landasan penelitian (Hasibuan, 2007). Sumber pustaka dapat berupa artikel,

buku, jurnal, kamus, maupun dokumen yang sesuai atau relevan dengan penelitian tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2004).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada untuk mendukung objek penelitian yang sedang diteliti. Data tersebut berupa jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang dapat dipertanggung jawabkan dan berkaitan dengan pemanfaatan *pressed flowers* sebagai dekorasi undangan pernikahan.

Setelah jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang maupun kalimat tertulis dan hasil dari perilaku yang diamati dari percobaan yang telah dilakukan. Menurut Miles dan Hubberman (1992:20) tahapan analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :



(Sumber: Miles dan Hubberman,1992)

Gambar 1. Bagan Tahapan Analisis Data Penelitian Kualitatif

Tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif terdapat 4 tahap, yaitu :

1. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan atau koleksi data di lapangan. Data diperoleh dari telaah buku, artikel, jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan pemahaman lebih dalam.
2. Reduksi data, yaitu merangkum hasil-hasil penelitian yang lebih ditujukan pada hal-hal yang penting. Tahap ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengambil data berikutnya. Langkah reduksi data tahap pertama adalah mengelompokkan dan meringkas data. Tahap kedua yaitu penyusunan catatan yang meliputi gagasan yang berkenaan dengan penelitian. Data tersebut dapat dibuat berupa satu kalimat, satu paragraf atau beberapa paragraf. Tahap terakhir data peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan mengenai tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian tidak akan diikutsertakan, agar data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.
3. Penyajian data adalah penyajian hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh dalam bentuk uraian. Data yang telah dikumpulkan akan dicari pola hubungan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

4. Kesimpulan/ verifikasi, ialah kegiatan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mencari makna pada data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan maupun perbedaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pressed flowers merupakan hasil pengeringan bunga dan daun dengan dipress untuk menghilangkan kelembapan atau air yang terkandung didalamnya, sehingga hasil akhir berupa bunga dan daun kering tanpa menghilangkan warna asli dari bunga atau daun tersebut, sehingga keindahannya dapat dinikmati dalam waktu yang lama. Reddy dan Rani (2016) memaparkan hasil *pressed flowers* berbentuk pipih (2D) dan dapat dibuat berbagai kerajinan untuk dekorasi yang memiliki nilai jual dan nilai estetis tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jingyuan dan Lingsuo (2020) dengan judul *Manufacturing Process of Floating Flower Art* menjelaskan, bahwa bunga dan daun yang akan dibuat *pressed flowers* dipilih berdasarkan warna, ukuran, maupun bentuk. Kelopak bunga merupakan bahan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan *pressed flowers*. Tujuan penelitian mereka menyatakan bahwa menjaga ketahanan warna *pressed flowers* perlu dilakukan, karena setiap jenis bunga memiliki ketahanan warna yang berbeda-beda setelah dipress. Hasil penelitian tersebut menyatakan pengumpulan bunga, jenis bunga yang digunakan, serta proses pembuatan memiliki pengaruh terhadap hasil *pressed flowers*.

Bunga dan daun yang dipanen untuk dibuat *pressed flowers* harus dalam kondisi segar dan tidak memiliki penyakit tumbuhan. Bunga dengan warna kuning, cokelat dan daun yang berwarna hijau cenderung lebih tahan lama atau stabil warnanya. Sedangkan bunga warna pink, putih, merah yang mengandung *antosianin*, warnanya akan lebih cepat pudar setelah dipress dan terpapar udara atau sinar matahari secara langsung dan terus menerus, sehingga metode perawatan warna pada *pressed flowers* perlu dilakukan.

Perawatan warna *pressed flowers* dapat dilakukan dengan metode fisik maupun kimia. Perawatan warna *pressed flowers* dengan metode fisik yaitu dengan menempatkan *pressed flowers* pada tempat kedap udara dan tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Metode perawatan *pressed flowers* dengan kimia yaitu, penambahan pewarna pada bunga dan penambahan zat kimia berupa asam tartarat, asam sitrat, seng klorida, tembaga dan bahan lainnya untuk membuat reaksi kimia dengan bunga dan daun segar. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena membahas mengenai cara memilih bunga hingga kiat merawat ketahanan warna bunga agar tahan lama.

Penelitian Rani dan Reddy (2015) yang berjudul *Dehydration Techniques for Flowers* dan penelitian yang dilakukan oleh Ritu *et al.* (2016) dengan judul *Drying Techniques in Ornamental Plants* menjabarkan kesamaan pada kedua penelitian tersebut perihal jenis-jenis bunga, daun maupun tumbuhan yang dapat dibuat menjadi *pressed flowers*. Tujuan penelitian Rani dan Reddy (2015) adalah menguraikan tentang durasi pengeringan bunga dan daun untuk *pressed flowers* dapat berbeda, tergantung pada metode, jenis dan ukuran bunga atau tumbuhan yang digunakan. Bunga dengan kelopak tipis dan kecil akan lebih mudah kering dibandingkan dengan bunga dengan kelopak tebal. Sedangkan penelitian Ritu *et al.* (2016) mereka memaparkan, sebagian besar bunga dapat dibuat menjadi *pressed flowers* kecuali bunga yang memiliki bentuk

tidak beraturan atau menonjol pada salah satu sisi dan bunga yang memiliki kelopak sukulen atau putik yang tebal, karena akan sulit untuk dipress.

Hasil kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa bunga dapat dibuat *pressed flowers* diantaranya, bunga *daisy* (*Bellis perennis*), *cosmos* (*Cosmos bipinnatus*), bugenvil (*Bougainvillea sp.*), merak (*Celosia cristata*), *larkspur* (*Delphinium ajacis*), *baby's breath* (*Gypsophila elegans*), hortensia (*Hydrangea macrophylla*), *pansy* (*Viola tricolor*), *krisan* (*Dendranthema grandiflora*), *aster* (*Callistephus chinensis*), mawar (*Rosa sp.*), *marigold* (*Tagetes sp.*), *zinnia* (*Zinnia linearis*), *gerbera* (*Gerbera jamesonii*), asoka (*Ixora coccinea*), dan sebagainya. Jenis daun dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai *pressed flowers* yaitu, paku-pakuan (*Pteridophyta*), suplir (*Adiantum cuneatum*), semak, daun pohon oak sutera (*Grevillea robusta*), daun pohon eukaliptus (*Eucalyptus melliodora*), dan lain-lain. Hasil penelitian diatas memiliki hubungan dengan penelitian ini karena membahas mengenai jenis-jenis bunga, daun atau tumbuhan yang dapat dijadikan *pressed flowers*.

Dalam penelitian Datta (2011) mendeskripsikan jenis-jenis metode untuk membuat *pressed flowers*, diantaranya yaitu, menggunakan buku tebal, papan *press* dan oven . Hal yang membedakan antara metode satu dengan yang lain adalah media serta durasi waktu yang diperlukan hingga bunga dan daun kering. Metode-metode diatas memiliki tahapan awal yang sama dalam pembuatan *pressed flowers* pada umumnya, yakni dengan meletakkan bunga dan daun yang sudah dipilih diantara lapisan kertas penyerap air (*blotting paper*).

Untuk metode buku tebal bunga diletakkan di antara halaman-halaman buku tebal dan ditindih pemberat berupa batu atau batu bata diatasnya. Dalam metode papan *press*, bunga dan daun diletakkan diantara papan *press* dan diberikan tekanan konstan, kemudian dibiarkan hingga mengering secara alami selama durasi waktu tertentu hingga bunga kering. Kertas penyerap air perlu diganti setiap 3 atau 5 hari sekali, untuk mencegah munculnya jamur yang dapat merusak *pressed flowers*. Ukuran papan *press* bervariasi, mulai dari 6"x 12" dan seterusnya.

Sedangkan pada metode pengeringan dengan oven, perlu alat tambahan berupa oven untuk mengeringkan bunga dan daun dengan memberikan kalor agar proses pengeringan lebih cepat. Suhu yang digunakan untuk mengeringkan menggunakan oven adalah 60°C hingga bunga dan daun benar-benar kering. Durasi pengeringan bunga dan daun beragam, tergantung pada ukuran, jenis bunga dan daun serta banyaknya air yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan dengan penelitian peneliti perihal metode yang digunakan untuk membuat *pressed flowers*.

Berdasarkan hasil kedua penelitian yang dilakukan oleh Mir *et al.* (2019) dengan judul *Dry Flowers and Floral Craft: For Better Subsistence and Ornamental Biotechnology* serta Singh dan Laishram (2010) yang berjudul *Drying of Flowers and Other Ornamental Plant Parts in India*, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam metode pembuatan *pressed flowers*, yaitu dengan papan *press*. Mir *et al.* (2019) menyebutkan bahwa papan *press* terbuat dari dua lapis kayu dengan bentuk persegi atau persegi panjang, dengan empat sekrup pada semua ujungnya yang digunakan untuk menekan bunga dan daun saat dipress. Lapisan untuk membuat *pressed flowers* berupa kertas penyerap air, 1 lapisan terdiri atas 2 lembar kertas penyerap air (*blotting paper*).

Hal yang membedakan dengan penelitian Singh dan Laishram (2010) adalah penambahan lapisan kardus diantara lapisan penyerap air. Pemberian kardus bertujuan untuk memperlebar sekat agar antar lapisan tidak saling menempel. Penggunaan papan *press* merupakan metode yang paling mudah dilakukan tanpa menggunakan alat tambahan seperti oven untuk membuat *pressed flowers*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mir *et al.* (2019) serta Singh dan Laishram (2010) berkaitan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam pembuatan *pressed flowers* yaitu dengan metode papan *press*.

Penelitian Luthfiah, dkk (2018) yang berjudul *Oshibana : Handmade Cantik Berbasis Biodiversitas Endemik Indonesia* menjelaskan, bagaimana kerajinan pajangan dinding berbahan *pressed flowers* dengan desain bentuk fauna endemik Indonesia diciptakan. Berdasarkan penelitian diatas, mereka menyatakan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuat inovasi dengan menggali potensi flora Indonesia, baik bunga atau daun yang kurang dimanfaatkan menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai estetis dan nilai jual.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *pressed flowers* dapat dibuat berbagai kreasi dekorasi, salah satunya adalah pajangan dinding yang terinspirasi oleh bentuk fauna endemik Indonesia. Diharapkan hasil kerajinan pajangan tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepunahan fauna endemik Indonesia, serta dapat menciptakan peluang kewirausahaan baru. Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini karena membahas mengenai pemanfaatan *pressed flowers* sebagai bahan alami menjadi kerajinan dekorasi.

Bersumber pada penelitian Rai *et al.* (2016) dengan judul *Drying Technology of Commercial Flowers-An Overview* tentang pemanfaatan *pressed flowers*, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi dari *pressed flowers* sebagai produk komersial maupun dekorasi. Dalam penelitian menyebutkan bahwa *pressed flowers* dapat dikembangkan menjadi berbagai kerajinan yang memiliki nilai estetis dan nilai jual yang tinggi diantaranya, pajangan dinding, pembatas buku, kolase, tatakan meja, kartu ucapan, aksesoris dan sebagainya. Penelitian diatas memiliki relasi dengan penelitian peneliti tentang hasil pemanfaatan *pressed flowers* sebagai dekorasi.

Penelitian Kristina dan Saptaningsih (2019) yang berjudul *Evolution in Visual Communication of the Javanese Printed Wedding Invitations* menguraikan tentang perkembangan undangan pernikahan adat Jawa. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi desain, tata bahasa dan menjelaskan fenomena etnografi yang terjadi pada perkembangan undangan pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konsumen terhadap hasil visual desain undangan pernikahan adat Jawa termasuk didalamnya meliputi hal yang disukai, kepercayaan yang dianut oleh konsumen serta citra dan nilai yang ingin ditampilkan pada undangan pernikahan. Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini mengenai visual desain undangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Damayanti, dkk. (2019) berjudul *Gaya Desain pada Visualisasi Undangan Pernikahan di Surabaya* mengungkapkan mengenai desain visualisasi undangan pernikahan di Surabaya. Tujuan penelitian diatas adalah untuk mengetahui adanya pengaruh selera konsumen dan citra yang ingin ditampilkan dari mempelai terhadap gaya desain visualisasi pada undangan pernikahan. Hasil penelitian membuktikan bahwa desain *Victorian*, *Art and Craft* dan *Art Nouveau* memiliki peran dalam pengaruh gaya desain undangan

pernikahan di Surabaya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil desain undangan modern yang konsumen pilih didalamnya terdapat elemen dekoratif berupa sulur, tipografi, flora dipadukan dengan sentuhan pengaruh budaya Jawa meliputi, gambar batik atau wayang dan budaya Tionghoa yaitu gambar naga, bunga sakura, burung *phoenix*, huruf mandarin dan gambar lampion. Penelitian Damayanti, dkk (2009) berkaitan dengan penelitian ini perihal elemen dekoratif pada desain undangan pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, dalam penelitian Jingyuan dan Lingsuo (2020) terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti tentang cara pemilihan bunga dan daun serta kiat merawat ketahanan warna pada *pressed flowers*. Hasil penelitian Rani dan Reddy (2015) serta Ritu *et al.*(2016) memiliki kesamaan mengenai jenis bunga, daun dan tumbuhan yang dapat dibuat menjadi *pressed flowers*. Perbedaan pada kedua penelitian tersebut disebutkan pada penelitian Ritu *et al.*(2016) tentang bunga dengan kelopak dan putik tertentu tidak dapat dijadikan *pressed flowers*.

Pada penelitian Datta (2011) mengungkapkan macam-macam metode yang dapat digunakan untuk membuat *pressed flowers*, sehingga penelitian tersebut memiliki relasi dengan penelitian ini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rai *et al.*(2016) dan Luthfiyah, dkk (2018) memiliki persamaan tentang hasil dari pemanfaatan *pressed flowers* yang dapat dibuat menjadi berbagai produk komersial maupun dekorasi, yang mana memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian Mir *et al.* (2019) serta Singh dan Laishram (2010) mempunyai kesamaan perihal metode papan press dan proses pembuatan *pressed flowers*. Hal yang membedakan antara kedua penelitian tersebut disebutkan pada pada penelitian Singh dan Laishram (2010), yaitu penambahan lembar kardus sebagai sekat pada lapisan bunga dan daun yang akan dipress agar antar lapisan tidak saling menempel.

Penelitian Damayanti, dkk. (2009) serta Kristina dan Saptaningsih (2019) memaparkan tentang visual desain undangan pernikahan. Keduanya memiliki persamaan, yaitu hasil visual desain undangan pernikahan dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Pada penelitian Kristina dan Saptaningsih (2019) menambahkan, visual desain undangan pernikahan juga dipengaruhi oleh unsur dekoratif pada gaya desain *Victorian*, *Art and Craft* serta *Art Nouveau*.



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 2. *Pressed Flowers* Sebagai Bahan Dekorasi Undangan Pernikahan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. Hasil Jadi Dekorasi Undangan Pernikahan Menggunakan *Pressed Flowers*

Pressed flowers diletakkan pada undangan pernikahan sesuai posisi masing-masing berdasarkan desain menggunakan pinset untuk memudahkan dalam proses penempelan menggunakan lem. Setelah desain selesai, *pressed flowers* akan dilem pada undangan pernikahan menggunakan lem putih (PVAc) dengan bantuan kuas kecil. Bagian yang dilem adalah permukaan belakang *pressed flowers*. *Pressed flowers* yang telah ditempelkan kemudian dikeringkan sekitar 10 menit atau hingga lem mengering.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai teknik pembuatan serta pemanfaatan *pressed flowers* diketahui bahwa *pressed flowers* dapat digunakan sebagai dekorasi pada undangan pernikahan dengan memanfaatkan potensi bunga lokal serta tumbuhan liar. Tujuan dekorasi tersebut adalah mempercantik visual undangan pernikahan yang dipadukan elemen dekoratif gaya *Victorian Art and Craft* dan *Art Nouveau* yang meliputi flora, sulur, tipografi.

Desain dekorasi dapat berupa simbol-simbol pernikahan atau bingkai pada undangan. *Pressed flowers* ditempelkan pada undangan dengan menggunakan lem putih (PVAc) sesuai dengan desain yang dibuat. Undangan pernikahan dengan dekorasi *pressed flowers* dibuat berdasarkan unsur-unsur desain, prinsip dasar merangkai bunga dan unsur dasar merangkai bunga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diambil sebagai berikut :

1. *Pressed flowers* yang digunakan sebagai bahan dekorasi pada undangan pernikahan sebaiknya menggunakan bunga-bunga yang memiliki kestabilan warna yang baik.
2. Bunga yang digunakan untuk dekorasi undangan pernikahan sebaiknya menggunakan bunga dengan ukuran yang lebih kecil untuk menghasilkan desain dekorasi yang lebih detail.
3. Pemilihan desain dan warna undangan pernikahan sebaiknya lebih sederhana agar dapat menonjolkan *pressed flowers* sebagai dekorasi.

4. Pemanfaatan *pressed flowers* sebagai dekorasi pada undangan pernikahan diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi.

REFERENSI

- Buthani, J.C. 1990. Capturing Nature, A Way with Flowers “Everlastings”. *Indian Horticulture*. 34(4): 15-19.
- Damayanti, M. N., Sampurna, B. dan Lasiman. 2009. Gaya Desain Undangan Pernikahan di Surabaya. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*. 11(1): 19-32.
- Datta, S.K. 2016. Dehydration of Flowers and Foliage and Floral Craft. *Everyman’s Science*. LI.(4): 224-228.
- Eckardt, B. 1994. *Milner Craft Series : Pressed Flower Art*. Sally Milner Publishing Pty Ltd. New South Wales.
- Hasibuan, Z.A. 2007. *Metodologi Penelitian pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi : Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. Jakarta
- Jain, R., Janakiram, T. dan Kumawat, G.L.. 2016. Drying Techniques in Ornamental Plants. *Commercial Horticulture*. hal.501-512.
- Jingyuan, R. dan Lingsuo, D. 2020. Manufacturing Process of Floating Flower Art. *Journal of Landscape Research*. 12.(1): 134-136.
- Kiran, S. 2018. *Wonders With Pressed Flowers*. Notion Press. Chennai.
- Kristina, D. dan Saptaningsih, N. 2019. Evolution in Visual Communication of the Javanese Printed Wedding Invitations. *Jurnal Humaniora*. 31(3): 315-325.
- Luthfiyah, F., Atika, I.N., Agnesia, Y., Arbowo, B.W. dan Anam, A.K 2018. Oshibana : Handmade Cantik Berbasis Biodiversitas Endemik Indonesia. *Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship V Tahun 2018. “Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajaran untuk Mendukung Sustainable Development Goals(SDGs)”*. 30 Agustus 2018. Semarang, Indonesia. Hal. 346-349.
- Miles, M.B. dan Hubberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mir, S., Shinde, B.M., Chaskar, M.G. dan Jana, M.M. 2019. Dry Flowers and Floral Craft: For Better Subsistence and Women Empowerment. *International Journal of Research and Analytical Reviews*.6 (1): 209-213.

- Rai, W.L.C.D., Sumanthapa dan Singh. D.R.. 2016. Drying Technology of Commercial Flowers-An Overview. *International Journal of research in Applied, Natural and Social Sciences*.4 (3): 111-120.
- Rani, P.R. dan Reddy, M.V. 2015. Dehydration Techniques for Flowers. *International Journal of Applied Research* 2015.1(10): 306-311.
- Shailza, Jhanji, S. dan Grewal, H.S. 2018. Emerging Prospective of Floriculture Industry : Drying of Ornamental Plants and their Parts. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 7(7): 1619-1633.
- Singh, A. dan Normita L. 2010. Drying of Flowers and Other Ornamental Plant Parts in India. *Floriculture and Ornamental Biotechnology*. 4 (Special Issue 1): 71-78.
- Telesco, P.2017.*Garden Guides : The History of Pressed Flowers*.
<https://www.gardenguides.com/130787-history-preserved-flowers.html>., diakses tanggal 17 Desember 2019.
- The Herbarium Specialist*.2019. *The Purpose of Making a Plant Specimen*.
<https://www.oshibana.com/herbarium/en/index.php/about-plant-specimens/purpose-of-making-a-plant-specimen>., diakses tanggal 17 Desember 2019.
- Wahyudi, L. 2013 . *Panduan Merangkai Bunga : A Guide to Flower Arranging*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Walters, M. dan Lavelle, M. 2012. *The Complete Illustrated Encyclopedia of Wild Flowers & Flora of The World*. Hermes House. Leicestershire.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

